

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan karya seni *audio visual* yang menampilkan sebuah fenomena atau peristiwa baik itu fiksi maupun non fiksi dengan maksud untuk menghibur audien. Film merupakan sarana untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita. Selain itu film juga menjadi salah satu media massa yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi atau pesan (Permana et al., 2019). Film juga memiliki klasifikasi tersendiri dalam audiensnya, di mana mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa maupun orang tua. Hingga saat ini film masih menjadi sesuatu yang sangat diminati, dapat dilihat dari masih banyaknya film-film yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan audiens dengan mengikuti perkembangan film modern yang sedang *trending*.

Film adalah sebuah industri yang tidak ada kata habisnya. Film juga merupakan media massa yang digunakan sebagai media dalam merefleksikan realitas, atau membentuk realitas. Lewat film, informasi yang terkandung di dalamnya dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam. Karena film merupakan suatu karya dalam media massa yang berbentuk *audio visual* (Sugianto et al., 2017). Media ini digemari banyak orang karena dapat menjadikan sebuah hiburan dan penyalur hobi. Dalam perkembangannya selain menjadi sarana hiburan film juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial. Berdasarkan penyampaiannya yang menggambarkan realitas, film memberikan imbas secara emosional dan popularitas, karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Selain itu, film juga berguna mengantarkan perasaan serta emosi melalui media audio visual (Permana et al., 2019).

Kemampuan dan kekuatan sebuah film mampu menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak yang menonton film tersebut. Film merupakan dokumentasi realitas

kehidupan sosial yang mewakili masyarakat. Baik realitas dalam bentuk imajinasi maupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan sebuah film begitu cepat dan tidak terprediksi, yang membuat film semakin disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Dapat dilihat di Indonesia sendiri dari sisi jumlah penonton, jumlah layar lebar, serta banyaknya produksi film-film di Indonesia mengalami peningkatan yang lumayan baik untuk industri perfilman di Indonesia. Dari lima tahun terakhir menurut data dari sumber berita media online www.katadata.co.id perfilman di Indonesia menempati urutan ke-16 terbesar di dunia sebagai pangsa pasar untuk film-film box office dengan nilai pasar US\$ 345 juta atau sekitar 4,8 triliun rupiah (Susanto, 2019).

Hal tersebut sebanding dengan banyaknya film karya anak bangsa yang sekarang lebih merajai perfilman di Indonesia dibandingkan dengan film luar. Film Indonesia sendiri pada awal tahun 2020 telah menguasai lebih dari 40% film yang beredar di tanah air dengan peningkatan audien sebanyak 17% dari tahun sebelumnya (Makhubi, 2020). Pada dasarnya karya film dalam negeri saat ini tidak kalah berkualitاسnya dengan karya film dari luar walaupun film dalam negeri tidak semodern film luar. Modern di sini adalah mengikuti perkembangan teknologi yang ada dalam bidang perfilman. Akan tetapi yang membuat film karya anak bangsa dapat diterima dengan baik adalah karena perfilman di Indonesia membuat unsur cerita yang menyerupai dengan kehidupan di sekeliling kita. Baik itu dalam hal cerita budaya, sosial, serta aspek kehidupan sehari-hari kita yang di mana itu cocok dengan karakter perfilman di Indonesia.

Salah satu cerita yang diusung kebanyakan berasal dari pola kebudayaan yang ada di Indonesia seperti salah satunya fenomena transgender. Keberadaan kaum transgender di dalam lingkungan masyarakat ataupun keluarga tidak dapat dianggap sebagai suatu hal yang normal. Karena dengan kondisi dan situasi yang diterimanya mengakibatkan mereka mendapatkan diskriminasi dari berbagai pihak, karena dianggap merupakan kaum yang menyimpang. Berbagai diskriminasi yang diterima oleh kaum transgender ini dimulai dari dari keluarga mereka sendiri yang mengucilkan, masyarakat yang menganggap

kaum rendah, hingga bidang pekerjaan yang di mana tidak dapat menerima mereka karena identitas mereka yang tidak sesuai dengan KTP-nya. Hal tersebut terbukti dengan data penelitian yang telah ditemukan dalam *San Francisco Department of Public Health Study* yang mencatat bahwa kaum transgender melaporkan telah mengalami pelecehan verbal sebanyak 83%, mengalami pelecehan seksual atau fisik 37%, mengalami diskriminasi di masyarakat 46%, dan mengalami penolakan di dalam keluarga 37% (Arfanda & Anwar, 2015).

Hal ini sesuai dengan realita yang ada di masyarakat mengenai persepsi mereka terhadap kaum transgender yang dianggap menyalahi norma-norma sosial. Sebagai bukti bahwa persepsi masyarakat yang menganggap kaum transgender itu negatif adalah dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya berasal dari sumber www.tirto.id yang menggambarkan posisi kaum transgender terhadap persepsi masyarakat khususnya di Indonesia. Gambaran tersebut berupa persentase mengenai kaum transgender bertentangan dengan norma-norma sosial yang telah ada. Sebanyak 46% sangat setuju bahwa kaum transgender bertentangan dengan norma-norma sosial tersebut, 35% setuju, 15% tidak setuju, 4% sangat tidak setuju. Kesimpulan yang dapat diambil dari bukti survei penelitian tersebut bahwa masyarakat memang menganggap bahwa kaum transgender merupakan perilaku yang menyimpang (Putri, 2017).

Tidak hanya mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya, transgender juga kerap mendapatkan gunjingan, hinaan, ejekan, dan bahkan bahan lelucon bagi mereka yang menganggap kaum ini rendah. Pada media pertelevisian sendiri contohnya, dikutip dari kumparan.com bahwa kaum transgender kerap digunakan sebagai badut, yang di mana mereka diterima bila dijadikan bahan tertawaan bukan diterima sebagai manusia utuh atau bukan diterima sebagai seorang transgender (Prastyphylia, 2017). Mereka biasanya ditampilkan sebagai bahan pelengkap dalam sebuah program acaranya khususnya komedi. Demikian transgender di sini, dikonstruksikan untuk berperan sebagai bahan lelucon, bahan hiburan, bahan lawakan bahkan bahan

ejekan untuk membuat penonton tertawa dengan penampilan, gaya berbicara, serta akting yang diperankan. Tidak hanya dalam ptelevisionisan saja sama halnya seperti yang sudah dibahas di atas bahwa fenomena transgender juga masuk ke dalam perfilman Indonesia contohnya beberapa film dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Film mengangkat fenomena transgender

No.	Judul Film	Sutradara	Tahun	Cerita
1	Taman Lawang	Aditya Gumay	2013	Film bergenre horor dan komedi yang berkisah mengenai kehidupan keras yang dilakukan para waria yang terpaksa menjual diri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.
2	Salah Bodi	Sys NS	2014	Film bergenre drama dan komedi menceritakan dua tokoh utama yang berperan tidak sesuai dengan identitas seksual dan gendernya (transgender).
3	Bulu Mata	Tonny Trimarsanto	2015	Film dokumentasi berceritakan kaum minoritas transgender yang terasingkan di tanah kelahirannya sendiri.

Sumber : hasil data olahan peneliti

Dari beberapa contoh film tersebut kaum transgender tergambar dengan jelas mendapatkan diskriminasi atau anggapan yang tidak layak hidup di lingkungan mereka, serta dianggap remeh dan aneh dalam sebuah kehidupan sosial. Namun hal negatif akan kaum ini tidak sepenuhnya dibenarkan, mereka masih memiliki hati nurani yang orang lain tidak pahami.

Dalam film terkandung banyak pesan baik itu secara verbal maupun non verbal, yang di mana setiap pesan yang disampaikan memiliki makna tersendiri. Seiring dengan teknologi film yang terus berkembang memungkinkan dalam menyampaikan isi dan pesan semakin beragam. Di Indonesia sendiri fenomena transgender yang termasuk ke dalam LGBT lebih menarik untuk dibicarakan atau bahkan lebih menarik diangkat oleh para sineas menjadi sebuah film. Adapun itu transgender sendiri merupakan perilaku yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang tidak sesuai dengan gendernya. Mereka merasa gendernya bukanlah jiwa mereka yang membentuk dirinya sekarang, sehingga mereka berperilaku dan berpenampilan sesuai gender yang mereka jiwai atau yang mereka inginkan.

Transgender membentuk identitas dirinya melalui *crossdressing* dan berpenampilan sesuai dengan gender yang diinginkan. Identitas diri menurut Erikson merupakan, sebagai "gaya hidupku sendiri" yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran sosial diwujudkan. Identitas diri mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam pada peran yang dimainkan (Ikhwan, 2014). Identitas diri yang terbentuk juga berpengaruh dari potensi dan status bawaan sejak lahir, seperti jenis kelamin dan keturunan. Sehingga identitas diri tersebut merupakan sebuah kondisi psikologis dari individu tersebut yang menerima dirinya sendiri, memiliki orientasi serta tujuan dalam memilih arah jalan hidupnya dengan keyakinan dan mempertimbangkan berbagai aspek dalam dirinya (Mulyono, 2007).

Film-film yang mengangkat fenomena transgender tersebut, mencoba untuk menampilkan sisi lain dari kaum transgender itu sendiri, di mana ada perspektif yang berbeda yang harus penonton lihat di samping dari hal negatif yang melekat pada kaum transgender tersebut. Salah satunya film *Lovely Man*, film ini menampilkan perspektif yang berbeda yang membuat penontonnya sadar dan paham bahwa tidak semua kaum transgender berkeinginan menjadi seorang transgender. Banyak aspek yang menjadikan mereka seorang transgender dimulai dari kondisi ekonomi, kejiwaan, lingkungan, dan latar

belaknglah yang membuat dan mengharuskan mereka menjadi seorang transgender.

Sadar akan berbagai hal tersebut, adanya pesan-pesan yang dimunculkan untuk merepresentasikan transgender di dalam film tersebut, peneliti mencoba menelaah lebih dalam akan ketertarikan yang timbul dari fenomena tersebut dengan mencoba menggali berbagai makna pesan yang digambarkan melalui adegan-adegan serta dialog para pemainnya. Oleh karena itu peneliti mencoba meneliti hal tersebut menggunakan metode analisis semiotika sebagai metode penelitian. Semiotika dianggap tepat untuk meneliti teks atau pesan melalui simbol-simbol yang ada dalam film. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan bagaimana identitas diri transgender yang direpresentasikan dalam film *Lovely Man* menggunakan analisis semiotika model John Fiske dengan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan beberapa hal yang telah ditemukan maka penelitian ini diberi judul **"REPRESENTASI IDENTITAS DIRI TRANSGENDER PADA FILM (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA FILM LOVELY MAN)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian atau penjabaran latar belakang diatas maka penelitian ini mengidentifikasi dan merumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimana identitas diri transgender direpresentasikan dalam film *Lovely Man*?".

1.3 Batasan Masalah

Peneliti mengambil film *Lovely Man* yang menjadi objek peneliti dalam penganalisisan sebuah representasi identitas transgender dalam setiap adegan film tersebut. Adapun itu batasan dalam penelitian ini agar lebih terfokus,

terarah, dan tidak melebar peneliti mencoba memberikan batasan terutama pada identitas diri transgender yang ada pada tokoh utama Saiful (Ipu) dalam film *Lovely Man*. Dengan adanya batasan tersebut peneliti dapat dengan cermat, teliti, dan peka terhadap pembahasan yang menyinggung hal tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan yang telah diuraikan atau dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis identitas diri transgender yang direpresentasikan dalam film *Lovely Man*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Memberikan referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi terkait dengan identitas diri transgender dalam film agar kedepannya pemahaman mengenai transgender tidak disalah artikan serta mengetahui makna, tanda atau simbol dalam sebuah film yang dikaji menggunakan penelitian semiotika dengan menggunakan teori John Fiske.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti, khususnya dapat mengetahui serta memahami tentang perfilman khususnya pada film *Lovely Man* yang menyajikan atau menampilkan konstruksi gender (transgender).

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat yang melihat atau menonton film

tersebut sehingga tidak menyebabkan konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, terkhusus mengenai keberadaan transgender dalam lingkungan mereka.

